

DOGMA TRITUNGAL

MENURUT KRISTEN SAKSI-SAKSI YEHUWA

Oleh: Roni Ismail[□]

Abstract:

In the tradition of mainstream Christianity, the Trinity is a very central dogma as a faith in God as the Father, the Son, and the Holy Spirit. It can be seen in the 12 creeds of the Apostolic Creed where the faith of the Trinity was first, second, and third. There is one school of Christianity, calling themselves Jehovah's Witnesses, rejecting the dogma of the Trinity in their divine concept. According to Jehovah's Witnesses, the word Trinity is not originated of the Bible. The Trinity is also not taught by early Christian Fathers and Pre-Nicene. The Trinity Dogma was introduced by Constantine for some reasons, and even continued in the Athanasian Creed. Jehovah's Witnesses therefore believe that the Trinity dogma is an apostate that the Bible has foretold, and is influenced by ancient beliefs and Platonism.

Keywords: Saksi-Saksi Yehuwa, Tritunggal, Alkitab.

A. Pendahuluan

Dalam tradisi kekristenan mainstream, dogma Tritunggal merupakan ajaran yang sangat sentral atau fundamental. Istilah lain untuk Tritunggal ini adalah Trinitas. Trinitas atau Tritunggal, diformulasikan pada abad keempat dalam sebuah Konsili gereja, dan sebagai dogma yang menyembah satu Tuhan dalam tiga pribadi (bapa, Anak, dan Roh Kudus).¹ Posisi sentral dan fundamental dogma Tritunggal dalam ajaran kekristenan dapat dilihat dalam 12 pasal kredo Pengakuan Iman Rasuli di mana ajaran tentang Tritunggal terletak dalam rumusan pertama, kedua, dan ketiga.

Pengakuan Iman Rasuli di atas dipercaya dibuat oleh para Rasul dan disusun secara bertahap sejak tahun 150 yang rumusannya adalah sebagai berikut: (1) Aku percaya kepada Allah Bapak yang mahakuasa, khalik langit dan bumi, (2) Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal, Tuhan kita, (3). Yang terkandung dalam Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria, (4) Yang menderita di bawah

[□] Roni Ismail adalah Dosen Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Artikel ini merupakan bagian dari Penelitian yang dibiayai oleh LPPM UIN Sunan Kalijaga tahun 2016.

¹ Keith Crim (ed.), *Dictionary of World Religions*, (New York: HarperSanFrancisco, 1989), hlm. 766.

pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan turun ke dalam kerajaan maut, (5) Pada hari ketiga bangkit pula dari antara orang mati, (6) Naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapak yang mahakuasa, (7) Dan akan datang dari sana untuk menghakimi orang yang hidup dan mati, (8) Aku percaya kepada Roh Kudus, (9) Gereja yang kudus dan am, persekutuan orang kudus, (10) Pengampunan dosa, (11) Kebangkitan daging, dan (12) Dan hidup yang kekal.² Rumusan pertama sampai ketiga ini yang disebut dogma Tritunggal.

Terdapat salah satu sekte dalam agama Kristen yang menamakan diri sebagai Saksi-Saksi Yehuwa yang menolak dogma Tritunggal yang merupakan ajaran mendasar dalam tradisi kekristenan. Bagi Saksi-Saksi Yehuwa, dogma Tritunggal bukan berasal dari ajaran Alkitab, dan karenanya aliran ini meyakini bahwa ajaran Tritunggal adalah bukanlah ajaran asli kekristenan awal. Menurut mereka, tidak ada kata Tritunggal dalam Alkitab. Tritunggal juga dipercaya mereka tidak diajarkan Bapak-bapak Kristen awal dan pra-Nicea, dan Saksi Yehuwa melihat peran Konstantin dalam menginisiasi doktrin Tritunggal dan kredo Athanasia. Oleh karena itu, ajaran Tritunggal dipercaya Saksi-Saksi Yehuwa sebagai penyelewengan dari ajaran kekristenan awal yang diajarkan oleh Yesus dan para Rasul.³

B. Sekilas Tentang Kristen Saksi-Saksi Yehuwa

Saksi-Saksi Yehuwa merupakan suatu denominasi Kristen, pada awalnya bernama Siswa-Siswa Alkitab sampai tahun 1931. Agama ini diorganisasi secara internasional, lebih dikenal di dunia Barat sebagai *Jehovah's Witnesses* atau *Jehovas Zeugen*, yang mencoba mewujudkan pemulihan dari gerakan Kekristenan abad pertama yang dilakukan oleh para pengikut Yesus Kristus. Saksi-Saksi Yehuwa sendiri bukanlah suatu sekte, mereka tidak pernah memisahkan diri dari gereja atau

² JB. Banawiratma SJ (ed.), *Kristologi dan Allah Tritunggal*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986), hlm. 33-34. Lihat juga, Roni Ismail, dkk (eds.), *Agama-agama Dunia*, (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012), hlm. 546.

³ Saksi-Saksi Yehuwa, *Saksi-saksi Yehuwa. Pemberita Kerajaan Allah*, (New York, USA: Watchtower Bible and Track Society, 1993), hlm. 33-40.

kelompok besar manapun. Wewenang tertinggi kehidupan mereka berdasarkan hukum-hukum dan prinsip-prinsip dari Kitab Suci atau Alkitab.

Sejarah modern Saksi-saksi Yehuwa dipercaya mereka bermula pada abad 19 M di benua Amerika Utara. Pada awal tahun 1870-an, terbentuklah sebuah kelompok belajar Alkitab yang sederhana di Allegheny, Pennsylvania, Amerika Serikat (sekarang menjadi bagian dari Pittsburgh) dipelopori oleh Charles Taze Russel.⁴ Secara kronologis, Pada Juli 1879 kelompok studi Alkitab ini menerbitkan majalah edisi pertama bernama *Zion's Watch Tower and Herald of Christ's Presence*. Pada 1880, sejumlah sidang telah terbentuk di negara-negara bagian sekitar dengan dipelopori oleh para siswa Alkitab tadi. Pada 1881, dibentuk *Zion's Watch Tower Society* (Lembaga Alkitab dan Risalah Menara Pengawal). Pada 1909, kiprah Lembaga ini mulai mendunia sehingga kantor pusatnya dipindahkan ke Brooklyn, New York. Khotbah-khotbah dicetak dalam surat-surat kabar. Pada 1912, proyek "Drama-Foto Penciptaan" mulai dikerjakan secara audio-visual. Pada tahun 1913, khotbah-khotbah Lembaga Alkitab dicetak dalam empat bahasa di ribuan surat kabar di Amerika Serikat, Kanada, dan Eropa dalam buku, buku kecil, dan risalah yang jumlahnya mencapai ratusan juta.⁵

Saksi-Saksi Yehuwa populer di Indonesia pada 1960 s.d. 1970-an. Agama ini dipercaya masuk ke Indonesia pada oleh Frank Rice seorang misionaris dari Australia

⁴ Saksi-saksi Yehuwa disebut juga oleh *outsiders* dengan Russellis. Disebutkan oleh mereka bahwa Russell merupakan seorang pedagang yang kaya raya, memiliki kekayaan setengah juta dollar pada waktu sangat muda. Sewaktu muda, Russell hidup dalam Gereja Presbyter dan keluar dari Gereja tersebut pada usia 17 tahun. Penyebab keluarnya adalah ketidakpuasan Russell bahwa Yesus adalah Anak Allah yang kekal, dan tentang hukuman yang kekal. Terpengaruh oleh ajaran Adventis, ia menulis tentang "Rencana Allah dari Abad ke Abad" yang diumumkannya pada tahun 1874 dengan nama "Maksud dan Sifat Kedatangan Kembali dari Allah". Russell dianggap sebagai Reformator abad 20. Ia diyakini sebagai guru yang terbesar sejak Paulus, Arius, Waldus, Wiclef, dan Luther. Paulus dan Russell bahkan diyakini memiliki derajat yang sama. J. Verkuyl, *Saksi2 Jehowa, dalam Gereja, Sekte, dan Aliran-aliran Modern*, (Yogyakarta: BPK, 1953), hlm. 42.

⁵ Saksi-saksi Yehuwa, *Saksi-saksi Yehuwa. Siapakah Mereka? Apa yang Mereka Percayai?* (Jakarta: Perkumpulan Siswa-siswa Alkitab, 2006), hlm. 6.

pada 1931.⁶ Saksi-Saksi Yehuwa pernah dilarang di Indonesia melalui Surat Keputusan Jaksa Agung Nomor 129 Tahun 1976. Mulai Februari 1994 ada upaya untuk mencabut SK ini dengan berlandaskan Pasal 29 UUD 1945, Tap MPR Nomor XVII/1998 tentang HAM, dan Instruksi Presiden No. 26 Tahun 1998. Pada 1 Juni 2001 SK ini kemudian dicabut.⁷

C. Asal Usul Tritunggal menurut Kristen Saksi Yehuwa

Doktrin utama agama-agama Susunan Kristen menurut Kredo Athanasia ada tiga Pribadi ilahi (Bapak, Putra, Roh Kudus), masing-masing dikatakan kekal, mahakuasa, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah, setiap pribadi dikatakan sebagai Allah, tetapi semuanya adalah satu Allah. Penganut-penganut Tritunggal, demikian Saksi-Saksi Yehuwa menyebutnya, menandakan kepercayaan mereka bahwa Yesus Kristus adalah Allah, atau bahwa Yesus dan Roh Kudus adalah Yehuwa. Sistem kepercayaan atau dogma tersebut menurut Kristen Saksi Yehuwa bukan ajaran yang berasalkan Alkitab⁸ berdasarkan argumen berikut:

Pertama. The New Encyclopædia Britannica. Tulisan tersebut mengatakan dengan tegas bahwa,

”Kata Tritunggal, maupun doktrin Tritunggal yang jelas, tidak terdapat dalam Perjanjian Baru. Yesus dan pengikut-pengikutnya juga tidak bermaksud menentang Syema dalam Perjanjian Lama: ’Dengarkanlah, hai, Israel: Yehuwa adalah Allah kita; Yehuwa itu esa’ (Ul. 6:4). . . . Doktrin ini berkembang secara bertahap selama beberapa abad dan melalui banyak perdebatan. . . . Menjelang akhir abad ke-4 . . . doktrin Tritunggal pada dasarnya mengambil bentuk yang sampai sekarang dipertahankan.”—(1976), *Micropædia*, Jil. X, hlm. 126.⁹

⁶ Saksi-Saksi Yehuwa, *Buku Tahunan Memuat Sejarah Singkat Saksi-Saksi Yehuwa di Indonesia dan Kegiatan di Zaman Modern juga ayat Harian dan Kontemporer* (Jakarta: Watch Tower Bible and Tract Society of Pennsylvania, 2001), hlm. 3.

⁷ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), hlm. 316.

⁸ <http://wol.jw.org>, diakses tgl 27 Juli 2016, pukul 10:25.

⁹ <http://wol.jw.org>, diakses tgl 27 Juli 2016, pukul 10:25.

Kedua. New Catholic Encyclopedia dikutip Saksi-Saksi Yehuwa dalam kajian ini karena memuat pernyataan,

”Perumusan ‘satu Allah dalam tiga Pribadi’ tidak ditetapkan dengan tegas, dan pasti tidak dilebur sepenuhnya ke dalam kehidupan Kristen dan pengakuan imannya, sebelum akhir abad ke-4. Namun, tepatnya rumus inilah yang pertama-tama mendapat nama *dogma Tritunggal*. Di antara Bapak-Bapak Rasuli, tidak pernah bahkan sedikit pun ada yang mendekati sikap atau pandangan seperti itu.”—(1967), Jil. XIV, hlm. 299.¹⁰

Ketiga. Dalam *The Encyclopedia Americana* terdapat statemen tegas tentang Tritunggal, bahwa:

”Kekristenan berasal dari agama Yahudi dan agama Yahudi benar-benar *Unitarian* [percaya bahwa Allah adalah satu pribadi]. Jalan dari Yerusalem ke Nicea sama sekali tidak mulus. Ajaran Tritunggal abad ke-4 tidak mencerminkan dengan tepat ajaran Kristen masa awal mengenai sifat dasar Allah; sebaliknya, ada penyimpangan dari ajaran ini.”—(1956), Jil. XXVII, hlm. 294L.¹¹

Keempat. Nouveau Dictionnaire Universel juga dikutip Saksi-Saksi Yehuwa karena memuat pernyataan Tritunggal sebagai ajaran yang bukan berasal dari Alkitab,

”Tritunggal menurut Plato, yang semata-mata suatu penyusunan kembali tritunggal-tritunggal kuno yang berasal dari orang-orang zaman dahulu, tampaknya merupakan ciri-ciri tritunggal yang rasional dan bersifat filsafat yang melahirkan ketiga *hypostase* (zat) atau pribadi ilahi yang diajarkan oleh gereja-gereja Kristen. . . . Konsep filsuf Yunani [Plato, abad keempat SM] ini mengenai tritunggal ilahi . . . dapat ditemukan dalam semua agama [kafir] kuno.”—(Paris, 1865-1870), diedit oleh M. Lachâtre, Jil. 2, hlm. 1467.¹²

Kelima. John L. McKenzie, S.J., dalam bukunya *Dictionary of the Bible*, berkata,

”Tritunggal pribadi-pribadi dalam persatuan alam didefinisikan menurut ‘pribadi’ dan ‘alam’ yang merupakan istilah-istilah filsafat Yun[ani]; sebenarnya istilah-istilah tersebut tidak ada dalam Alkitab. Definisi-definisi

¹⁰ <http://wol.jw.org>, diakses tgl 27 Juli 2016, pukul 10:25.

¹¹ <http://wol.jw.org>, diakses tgl 27 Juli 2016, pukul 10:25.

¹² <http://wol.jw.org>, diakses tgl 27 Juli 2016, pukul 10:25.

tritunggal muncul sebagai hasil perdebatan yang panjang; dalam perdebatan itu istilah-istilah ini dan istilah-istilah lain seperti 'inti' dan 'zat' secara salah diterapkan pada Allah oleh beberapa teolog.”—(New York, 1965), hlm. 899.¹³

D. Tidak Ada Kata Tritunggal dalam Alkitab

Sebagai wahyu, Alkitab dijadikan dasar bagi seluruh ajaran Kristen Saksi Yehuwa. Para penganut Saksi Yehova atau Saksi-saksi Yehuwa meyakini Yesus sendiri telah memberikan teladan dalam menggunakan Alkitab sebagai ajaran dasar dengan berulang kali mengatakan: “Ada tertulis.”

“Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci” (Matius 4:4; Lukas 24:27).

Yesus, Paulus, dan orang-orang beriman pada abad pertama diyakini para penganut Saksi-saksi Yehuwa telah menggunakan Alkitab sebagai dasar ajaran mereka. Itu karena, menurut Saksi-Saksi Yehuwa, mereka percaya 2 Timotius 3:16, 17, bahwa

“semua yang tertulis dalam Alkitab diilhami oleh Allah dan berguna untuk mengajarkan yang benar, untuk menegur dan membetulkan yang salah, dan untuk mengajarkan manusia supaya hidup menurut kemauan Allah” (2 Timotius 3:16, 17).¹⁴

Menurut iman Saksi-saksi Yehuwa terminologi apalagi teologi/dogma tritunggal tidak ditemukan dalam Alkitab baik secara implisit maupun apalagi secara eksplisit, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Tentang Perjanjian Lama yang tidak mengajarkan dasar bagi ajaran Tritunggal, Saksi-saksi Yehuwa mendasarkan argumen pada pernyataan *The Encyclopedia of Religion* bahwa para teolog dewasa ini sepakat tentang Alkitab Ibrani tidak memuat doktrin Tritunggal. Demikian pula argument dari *New Catholic Encyclopedia* yang mengatakan bahwa doktrin Tritunggal Kudus tidak diajarkan dalam Perjanjian Lama.

Melalui penelitian atas Kitab-kitab Ibrani atau Perjanjian Lama, diyakini Saksi-saksi Yehuwa, telah membuktikan kebenaran beberapa komentar di atas

¹³ <http://wol.jw.org>, diakses tgl 27 Juli 2016, pukul 10:25.

¹⁴ Saksi-Saksi Yehuwa, *Haruskan Anda Percaya kepada Tritunggal?* (Jakarta: Perkumpulan Siswa-siswa Alkitab, 1989), hlm. 5.

tentang ketiadaan dasar ajaran bagi Tritunggal dalam Alkitab. Bagi Saksi-saksi Yehuwa ini karenanya tidak ada ajaran yang jelas maupun tersamar yang mengajarkan orang-orang Kristen untuk mengimani doktrin atau dogma Tritunggal ini. Hal itu melalui penyelidikan atas 39 buku pertama dari Alkitab yang membentuk kanon yang asli dari Kitab-kitab Ibrani yang diwahyukan.¹⁵

Tentang Perjanjian Baru yang tidak mengajarkan dasar bagi ajaran Tritunggal, Saksi-saksi Yehuwa mendasarkan argumen pada beberapa publikasi, di antaranya:

- a) *The Encyclopedia of Religion* bahwa para teolog dewasa ini sepakat bahwa Perjanjian Baru juga tidak memuat doktrin tentang Tritunggal.
- b) Pernyataan Imam Yesuit Fortman, yang mengatakan bahwa:
“Para penulis Perjanjian Baru tidak memberi kita doktrin Tritunggal yang resmi atau dirumuskan, juga tidak ajaran yang jelas bahwa dalam satu Allah terdapat tiga pribadi ilahi yang setara. Di mana pun kita tidak menemukan doktrin Tritunggal dari tiga subyek kehidupan dan kegiatan ilahi yang berbeda dalam Keilahian yang sama.”
- c) *The New Encyclopedia Britannica* menyatakan:
“Kata Tritunggal atau doktrinnya yang jelas tidak terdapat dalam Perjanjian Baru.”
- d) Dalam bukunya *A Short History of Christian Doctrine*, Bernhard Lohse mengatakan bahwa:
“Sejauh itu menyangkut Perjanjian Baru, seseorang tidak menemukan di dalamnya doktrin Tritunggal yang aktual.”
- e) *The New International Dictionary of New Testament Theology*, teolog Kristen Karl Bath, menegaskan:
“Perjanjian Baru tidak memuat doktrin Tritunggal yang dikembangkan. Alkitab tidak memuat deklarasi yang terus terang bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah dari zat yang sama.”

¹⁵ Saksi-Saksi Yehuwa, *Haruskan Anda Percaya kepada Tritunggal?*, hlm. 6.

- f) Dalam bukunya *Origin and Evolution Religion*, Prof. E. Washburn Hopkins dari Universitas Yale member peneguhan bahwa:
“*Bagi Yesus dan Paulus doktrin Tritunggal jelas tidak dikenal, mereka tidak mengatakan apa-apa mengenai itu.*”
- g) Arthur Weigall dalam bukunya *The Paganims in Our Christianity* menyatakan:
“*Yesus Kristus tidak pernah menyebutkan perwujudan demikian, dan di mana pun dalam Perjanjian Baru tidak terdapat kata Tritunggal. Gagasannya baru diterima oleh Gereja tiga ratus tahun setelah kematian Tuhan Kita.*”¹⁶

Beberapa pendapat di atas dijadikan Saksi-Saksi Yehuwa untuk memperkuat iman mereka tentang tidak adanya dasar ajaran Tritunggal dalam Alkitab. Secara keseluruhan dari 39 buku dalam Perjanjian Lama ataupun kanon dari ke-27 buku yang terilham dari Kitab-Kitab Yunani (Perjanjian Baru) Kristen tidak ada satu pun yang memuat ajaran yang jelas tentang Tritunggal. Sehingga dalam ajaran Saksi-Saksi Yehuwa, doktrin Tritunggal bukan berasal dari Alkitab.

E. Tritunggal Tidak Diajarkan Bapak-bapak Kristen Awal dan Pra-Nicea

Karena bukan berasal dari ajaran Alkitab, maka doktrin Tritunggal dalam ajaran Saksi-Saksi Yehuwa juga diyakini tidak diajarkan oleh generasi unggul awal Kristen, baik Bapak-bapak Kristen Awal maupun Bapak-Bapak Pra-Nicea. Penyelidikan yang dilakukan Saksi-Saksi Yehuwa atas apa yang mereka ajaran menjadi argumen selanjutnya untuk menegaskan bahwa ajaran Tritunggal bukan berasal dari ajaran Kristen awal. Ajaran Kristen awal tidak mengajarkan Tritunggal sama sekali, sehingga dapat dipastikan Tritunggal merupakan ajaran yang berasal dari kepercayaan non-Kristen.

Untuk menjelaskan keyakinan ini, Saksi-Saksi Yehuwa mengutip beberapa pendapat dari para sejarawan dan teolog yang menguatkan keyakinan tentang tidak

¹⁶ Saksi-Saksi Yehuwa, *Haruskan Anda Percaya kepada Tritunggal?*, hlm. 6.

diajarkannya doktrin Tritunggal oleh generasi Kristen awal sampai Pra-Nicea. Di antara tulisan-tulisan tersebut:

1) *The New International Dictionary of New Testament Theology* mengatakan:

“Kekeristenan yang mula-mula tidak mempunyai doktrin Tritunggal seperti yang setelah itu dirinci dalam kredo-kredo.”

2) Dalam buku *The Paganism in Our Christianity* Arthur Weigall menegaskan:

“Namun orang-orang Kristen yang pertama pada awal mula tidak pernah mempunyai pikiran untuk menerapkan gagasan Tritunggal kepada kepercayaan mereka sendiri. Mereka memberikan pengabdian mereka kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus Anak Allah, dan mereka mengakui Roh Kudus; tetapi tidak ada buah pikiran bahwa ketiga pribadi itu adalah suatu Tritunggal, setara dan dipersatukan di dalam Satu.”

3) *Encyclopedia of Religion and Ethics* menuliskan:

“Pada mulanya kepercayaan Kristen bukan kepada Allah tiga serangkai. Hal itu tidak demikian pada zaman rasul-rasul atau sebelumnya, seperti diperlihatkan dalam Perjanjian Baru dan tulisan-tulisan Kristen awal lainnya.”

4) *New Catholic Encyclopedia* menegaskan bahwa:

“Perumusan ‘satu Allah dalam tiga Pribadi’ tidak ditetapkan dengan tegas, dan pasti belum dilebur sepenuhnya dalam kehidupan Kristen dan pengakuan imannya, sebelum akhir abad ke-4. Di antara Bapa-bapa Rasuli, tidak pernah bahkan sedikit pun ada yang mendekati sikap atau pandangan seperti itu.”

Bapa-Bapa Pra-Nicea pun tidak pernah mengajarkan doktrin Tritunggal ini. Bapa-Bapa pra-Nicea diakui sebagai guru-guru agama yang terkemuka pada abad-abad permulaan setelah kelahiran Kristus. Apa yang mereka ajarkan, menurut Saksi-Saksi Yehuwa, perlu ditelaah untuk mengetahui ada tidaknya ajaran Tritunggal dalam

ajaran Kristen yang benar. Di antara mereka ada Justin Martyr, Irenaeus, Clement, Tertullian, Hippolytus, Origen dan Alvan Lamson.

Justin Martyr yang meninggal sekitar tahun 165 M, dijelaskan Saksi-Saksi Yehuwa, menyebut pra-manusia Yesus sebagai malaikat yang diciptakan yang “tidak sama dengan Allah yang menciptakan segala sesuatu.” Ia mengatakan bahwa Yesus lebih rendah dari Allah dan tidak pernah melakukan sesuatu kecuali Pencipta ingin ia lakukan dan katakana.”

Irenaeus, yang meninggal kira-kira tahun 200 M mengatakan bahwa pra-manusia Yesus keberadaannya terpisah dari Allah dan lebih rendah dari-Nya. Ia menegaskan bahwa Yesus tidak setara dengan “Allah yang benar dan satu-satunya,” yang “lebih tinggi di atas segala-galanya, dan selain Dia tidak ada yang menyerupainnya.”

Clement dari Aleksandria, yang meninggal sekitar tahun 215 M, menyebut Yesus dalam keberadaannya sebelum menjadi manusia sebagai “suatu ciptaan” tetapi menyebut Allah sebagai “Yang tidak diciptakan dan tidak binasa dan satu-satunya Allah yang benar.” Ia menegaskan bahwa sang Anak adalah nomor dua setelah satu-satunya Bapa yang mahakuasa, akan tetapi tidak setara dengan Allah.

Tertullian, yang meninggal sekitar tahun 230 M, mengajarkan keunggulan Allah. Ia berkata bahwa:

“Sang Bapa berbeda dengan Anak karena Ia lebih besar; sebagaimana yang memperanakkan berbeda dari yang diperanakkan, ia yang mengutus berbeda dari dia yang diutus.... Ada masanya ketika sang Anak tidak ada... Sebelum semua perkara ada, Allah berada sendirian.”

Hippolytus, yang meninggal sekitar tahun 235 M, menyatakan bahwa Allah adalah

“Allah yang esa, Pribadi yang pertama dan satu-satunya, Khalik dan Tuhan dari semua,” “Tidak ada yang sama dengan Dia. Tetapi Ia adalah Esa, berada sendirian; yang, karena menghendaknya, membuat ada apa yang dulunya tidak ada, seperti misalnya pra-manusia Yesus yang diciptakan.”

Origen, yang meninggal sekitar tahun 250 M, mengatakan bahwa:

“Sang Anak dan Bapa adalah dua hakikat...dua hal sehubungan dengan pokok dasar mereka dan bahwa dibandingkan dengan Bapa, Anak adalah terang yang sangat kecil.”

Alvan Lamson, dengan meringkas bukti-bukti sejarah, dalam bukunya *The Church of the First Three Centuries*, mengatakan:

“Doktrin Tritunggal yang modern dan populer...tidak mendapat dukungan dari bahasa Justin (Martyr): dan pernyataan ini dapat diperluas sehingga berlaku juga untuk semua Bapa pra-Nicea; yaitu, untuk semua penulis Kristen selama tiga abad setelah kelahiran Kristus. Memang, mereka berbicara mengenai sang Bapak, Anak dan...Roh Kudus, tetapi tidak sebagai pribadi-pribadi setara, tidak berjumlah satu zat, tidak sebagai Tiga dalam Satu, dalam arti apa pun yang sekarang diterima oleh para penganut Tritunggal. Justru sebaliknya lah yang merupakan fakta.”

Dari bukti-bukti apa yang diajarkan oleh Bapa-Bapa Kristen Awal dan Bapa-Bapa pra-Nicea, selain dari Alkitab sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ajaran Saksi-Saksi Yehuwa menyakini bahwa konsep Tritunggal tidak dikenal sepanjang zaman Alkitab dan beberapa abad setelah kematian Yesus.¹⁷

F. Peran Konstantin dalam Mengawali Tritunggal dan Kredo Athanasia

Banyak yang berpendapat bahwa secara resmi Tritunggal dirumuskan pada Konsili di Nicea pada tahun 325 M. Menurut Saksi-Saksi Yehuwa hal itu benar, tetapi tidak sepenuhnya tepat. Menurut Saksi-Saksi Yehuwa, Konsili Nicea memang menegaskan bahwa Yesus adalah dari zat yang sama seperti Allah, dan hal itu menjadi fondasi bagi kelanjutan dogma Tritunggal di kemudian hari. Akan tetapi, menurut Saksi-Saksi Yehuwa, Konsili ini tidak merumuskan Tritunggal seperti diketahui sekarang, karena dalam konsili tersebut sama sekali tidak disebutkan Roh Kudus sebagai pribadi ketiga dari Keilahian tiga serangkai.

Konsili Nicea

¹⁷ Saksi-Saksi Yehuwa, *Haruskan Anda Percaya kepada Tritunggal?*, hlm. 7.

Menurut Saksi-Saksi Yehuwa, jalan mula Tritunggal tidak terlepas dari peran seorang Konstantin yang berinisiatif menyelenggarakan Konsili Nicea di atas tadi. Sebelumnya selama bertahun-tahun, berdasarkan penjelasan Saksi-Saksi Yehuwa, ada banyak tantangan sehubungan dengan dasar Alkitab atas gagasan tentang Yesus sebagai Allah. Sebagai upaya untuk mengakhiri perselisihan tersebut, penguasa Roma yang bernama Konstantin memanggil semua uskup ke Nicea. Sekitar 300 Uskup hadir dalam acara tersebut, sekalipun hal itu merupakan sebagian kecil Uskup-Uskup yang ada pada waktu itu. Kebanyakan dari mereka berasal dari daerah yang berbahasa Yunani.¹⁸

Konstantin yang bukan seorang Kristen, menurut Saksi-Saksi Yehuwa, dan baru menjelang mati ditobatkan dan dibaptis pada saat sekarat, menjadi ketua dalam pertemuan para Uskup ini. Padahal Konstantin, menurut Saksi-Saksi Yehuwa, merupakan seorang penyembah Matahari. Pertobatan Konstantin karenanya bukan kerelaan hati, tetapi didasarkan pada kepentingan politik-militer. Hal itu merupakan strategi kemenangan politik. Ia meyakini bahwa kemenangan dalam pertempuran-pertempuran penting tergantung pada karunia Tuhan yang diyakini orang-orang Kristen. Seorang Konstantin, yang pura-pura masuk Kristen ini, dengan kewenangannya sebagai ketua tadi, dengan aktif memimpin pertemuan Konsili dan secara pribadi, menurut Saksi-Saksi Yehuwa, mengusulkan rumusan penting yang menyatakan hubungan Kristus dengan Allah dalam kredo yang dikeluarkan Konsili tersebut “dari satu zat dengan Bapa.” Karena keseganan pada sang Kaisar, para Uskup yang 300 orang di atas, kecuali 2 orang dari mereka, menandatangani kredo tersebut sekalipun kebanyakan dari mereka merasa keberatan hati.¹⁹

Peran Konstantin menurut Saksi-Saksi Yehuwa sangat penting dalam perumusan bahwa Yesus adalah Allah. Setelah 2 bulan debat sengit agama, Konstantin, yang disebut dengan politikus kafir oleh Saksi-Saksi Yehuwa, berhasil

¹⁸ Saksi-saksi Yehuwa, *Pencarian Manusia akan Allah*, (Jakarta: Saksi-saksi Yehuwa Indonesia, 2007), hlm. 276.

¹⁹ Saksi-Saksi Yehuwa, *Haruskan Anda Percaya kepada Tritunggal?*, hlm. 8.

campur tangan dan mengambil keputusan Yesus sebagai Allah tadi. Dasar keputusan yang Konstantin ambil adalah bahwa perpecahan agama merupakan ancaman bagi kekaisarannya, dan dengan campur tangan atas dogma tersebut ia ingin wilayah kekuasaannya tambah kuat. Akan tetapi dalam Konsili tersebut, tidak seorang Uskup pun di Nicea yang mengusulkan suatu rumusan tentang Tritunggal. Mereka hanya menyetujui keputusan sifat Yesus sebagai Allah, dan tidak ada peranan roh kudus dalam konsep Tritunggal tersebut.

Konsili Konstantinopel

Setelah penyelenggaraan Konsili Nicea, perdebatan tentang rumusan yang dihasilkannya terus berlangsung selama puluhan tahun lamanya. Mereka yang tidak percaya Yesus sebagai Allah pun mendapatkan ruang kebebasan kembali sampai Kaisar Theodosius menentang mereka. Selanjutnya ia meneguhkan credo dari Konsili Nicea sebagai standar untuk wilayah kekuasaannya dan mengadakan Konsili Konstantinopel pada tahun 381 M untuk mempertegas credo “Nicea.” Dalam Konsili ini disetujui untuk meletakkan roh kudus pada tingkat yang sama dengan Allah bersama-sama dengan Yesus.

Kenyataan di atas merupakan konsekuensi logis dari ajaran Tritunggal yang menyamakan Allah dengan Yesus. Konsekuensi selanjutnya dari teologi ini, Yehuwa sebagai Tuhan yang benar, menurut Saksi-Saksi Yehuwa, ditenggelamkan. Yang paling penting dari konsekuensi itu adalah teologi bahwa jika Yesus benar-benar Allah, maka ibu Yesus yang bernama Maria merupakan ‘Bunda Allah.’ Bertahun-tahun kemudian, hal itu melahirkan berbagai pemujaan terhadap Maria, meskipun ia sebenarnya, dalam keyakinan Saksi-Saksi Yehuwa, tidak lebih dari sekedar ibu biologis Yesus sebagaimana dijelaskan dalam Lukas 1:26-38, 45-46). Pada abad-abad selanjutnya, ajaran tentang Bunda Allah inbi dikembangkan dan dibumbui oleh Gereja Katolik Roma sehingga banyak pemujaan terhadap Maria menjadi ajaran penting seperti sekarang ini.²⁰ Jadilah Tritunggal mengalami bentuk yang jelas.

²⁰ Saksi-saksi Yehuwa, *Pencarian Manusia akan Allah*, hlm. 277.

Sekalipun demikian, ditegaskan Saksi-Saksi Yehuwa, Konsili Konstantinopel bukan tanpa penolakan dari kalangan Kristen. Penentang keputusan ini karenanya mengalami penindasan yang sangat kejam.

Kredo Athanasia

Tritunggal mengalami perkembangan selanjutnya pada abad-abad kemudian, terutama –seperti disebutkan Saksi-Saksi Yehuwa, pada pengajaran-pengajaran Abad pertengahan di barat. Secara lengkap, Tritunggal didefinisikan secara lengkap dalam kredo Athanasia. Athanasia merupakan seorang Pendeta yang mendukung sepak terjang Konstantin di Nicea. Kredo yang memakai nama Athanasia berbunyi:

Kami menyembah satu Allah dalam Tritunggal, sang Bapa adalah Allah, sang Anak adalah Allah, dan Roh Kudus adalah Allah; namun mereka bukan tiga allah, tetapi satu Allah.

Menurut Saksi-Saksi Yehuwa, sebenarnya bukan Athanasius (meninggal tahun 373 M) yang menyusun kredo di atas. Akan tetapi, diperkirakan disusun di Perancis selatan pada abad 5. Pengaruh kredo tersebut terutama terlihat di Perancis Selatan dan Spanyol pada abad 6 dan 7, dan digunakan dalam liturgy gereja di Jerman pada abad 9 dan setelah itu di Roma.

Perkembangan panjang kredo tentang Tritunggal paska zaman Yesus hingga diterima luas oleh kalangan Kristen, menurut Saksi-Saksi Yehuwa bukanlah atas bimbingan Firman atau Wahyu Allah. Akan tetapi merupakan masalah politik gereja semata.²¹ Oleh karena itu, Saksi-Saksi Yehuwa, menyebut proses panjang tersebut sebagai kemurtadan yang dinubuatkan –sebagaimana akan dijelaskan di bawah ini.

G. Ajaran Tritunggal sebagai Kemurtadan Dinubuatkan

Sejarah panjang dari proses terbentuknya Tritunggal, menurut Saksi-Saksi Yehuwa, sesuai dengan apa yang sudah dinubuatkan oleh Yesus dan rasul-rasulnya. Mereka telah mengabarkan bahwa setelah zaman mereka akan terjadi kemurtadan, penyelewengan, dan penyimpangan dari ibadat sejati sampai kembalinya Kristus mendekati akhir zaman. Yesus akan menegembalikan ibadat sejati sebelum “hari”

²¹ Saksi-Saksi Yehuwa, *Haruskan Anda Percaya kepada Tritunggal?*, hlm. 9.

manakala Allah membinasakan sistem perkara-perkara tersebut. Mengenai “hari” tersebut, rasul Paulus mengatakan:

“Sebelum ‘hari’ itu haruslah datang dahulu murtad dan haruslah dinyatakan dahulu manusia durhaka. (2 Tesalonika 2:3, 7)

Belakangan ia menubuatkan bahwa:

“Setelah aku pergi, serigala-serigala yang ganas akan masuk ke tengah-tengah kamu dan tidak akan menyayangkan kawanan itu. Bahkan dari antara kamu sendiri akan muncul beberapa orang, yang dengan ajaran palsu mereka berusaha menarik murid-murid dari jalan yang benar dan supaya mengikuti mereka (Kisah 20:29-30).

Menurut Saksi-Saksi Yehuwa sebenarnya murid-murid Yesus yang lain juga menulis tentang Tritunggal sebagai sebuah kemurtadan dengan golongan pendetanya yang ‘durhaka’ (misalnya dalam 2 Pertus 2:1; 1 Yohanes 4:1-3; Yudas 3-4). Dalam konteks ini, menurut Saksi-Saksi Yehuwa, Paulus juga pernah menerangkannya:

“Akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran yang sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya. Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng (2 Timotius 4:3-4).

Semua keterangan di atas digunakan Saksi-Saksi Yehuwa untuk menegaskan tentang Tritunggal sebagai suatu kemurtadan. Ajaran Tritunggal dari abad ke-4 bukan saja diyakini tidak didasarkan pada Firman atau Wahyu Tuhan dalam Alkitab, tetapi juga merupakan penyimpangan dari ajaran Kristen awal yang hanya memuja Allah semata.²²

H. Pengaruh Kepercayaan-kepercayaan Purba terhadap Tritunggal

Menurut ajaran Saksi-Saksi Yehuwa, sebenarnya Yesus sudah mengabarkan siapa di balik kemurtadan Tritunggal ini. Ia telah mengatakan bahwa setelah Yesus menabur benih yang baik, para musuhnya, setan, justru menabur lalang di lading.

²² Saksi-Saksi Yehuwa, *Haruskan Anda Percaya kepada Tritunggal?*, hlm. 9.

Oleh karena itu, menurut Saksi-Saksi Yehuwa, Tritunggal sebagai penyimpangan dari kekeristenan sejati pasti dipengaruhi oleh factor-faktor non-kekristenan pada abad 4 M, salah satunya kepercayaan-kepercayaan purba.

Menurut Saksi-Saksi Yehuwa, pada zaman purba di seluruh dunia ini, termasuk di Babel, manusia sangat umum beribadat kepada dewa-dewa kafir yang dikelompokkan dalam “tiga serangkai.” Hal yang sama juga terjadi juga di Mesir, Yunani, dan Roma bahkan pada abad-abad sebelum, selama, dan setelah Kristus. Setelah Yesus meninggal, kepercayaan semacam itu menyusup ke dalam kekeristenan. Mengutip sejarawan Will Durant, Saksi-Saksi Yehuwa, menegaskan:

“Kekristenan tidak memusnahkan kekafiran; ia menerimanya. Dari Mesir datang gagasan mengenai trinitas ilahi.”

Dari buku Siegfried Morenz yang berjudul *Egyptian Religion*, Saksi-Saksi Yehuwa mengutip pernyataan,

“Tritunggal merupakan hal yang terutama menyita perhatian para teolog Mesir. Tiga allah digabung dan diperlakukan seperti satu pribadi tunggal, disapa dalam bentuk tunggal. Dengan cara ini, kekuatan rohani dari agama Mesir memperlihatkan hubungan yang langsung dengan teologi Kristen.”

Di Aleksandria, Mesir, menurut Saksi-Saksi Yehuwa, tokoh-tokoh gereja akhir abad ketiga dan awal abad keempat masehi, seperti Athanasius, memperlihatkan pengaruh ini pada waktu mereka merumuskan ide-ide yang mengarah kepada Tritunggal. Pengaruh mereka memang dapat dipastikan meluas, dengan mengutip Morenz lagi, Saksi-Saksi Yehuwa menyatakan bahwa teologi Aleksandria menjadi penghubung antara warisa agama Mesir dengan Kekristenan.²³

Menguatkan argumennya dengan menutip buku Edward Gibbon yang berjudul *History of Christianity*, Saksi-Saksi Yehuwa mengutip pernyataan penulis,

“Jika kekafiran ditaklukkan oleh Kekristenan, halnya juga benar bahwa kekristenan telah dirongrong oleh kekafiran. Keilahian yang murni dari orang-orang Kristen awal telah diubah oleh Gereja Roma menjadi dogma

²³ Saksi-Saksi Yehuwa, *Haruskan Anda Percaya kepada Tritunggal?*, hlm. 9.

trinitas yang tidak dapat dimengerti. Banyak dari kepercayaan kafir yang diciptakan oleh orang-orang Mesir dan diidealkan oleh Plato, dipertahankan sebagai sesuatu yang patut dipercaya.”

Kutipan lain tentang Tritunggal sebagai penyelewengan dari *A Dictionary of Religious Knowledge*, Saksi-Saksi Yehuwa menyatakan bahwa Tritunggal merupakan

“Adalah penyelewengan yang diambil dari agama-agama kafir yang dicangkokkan ke dalam iman Kristen.”

Oleh karenanya, dengan mengutip tulisan *The Paganism in Our Christianity*, Saksi-saksi Yehuwa menegaskan bahwa,

“Asal-usul (Tritunggal) seluruhnya kafir.”

Itulah sebabnya, dengan menutip tulisan James Hastings dalam *Encyclopedia of Religion*, Saksi-Saksi Yehuwa menegaskan kembali pengaruh non Kekristenan ke dalam Tritunggal ini,²⁴

“Dalam agama di India, misalnya, kita temukan kelompok tiga serangkai Brahmana, Syiwa, dan Wisnu; dan dalam agama Mesir kelompok tiga serangkai Orisis, Isis, dan Horus. Bukan hanya dalam agama-agama dalam sejarah, kita temukan Allah dianggap sebagai suatu Tritunggal. Kita khususnya dapat mengingat pandangan Neo-Platonik mengenai Realitas yang Paling Tinggi yang diwakili secara tiga serangkai.”

Tentang ajaran Tritunggal sebagai kekafiran, Saksi-Saksi Yehuwa menginventarisir beberapa kepercayaan purba yang merupakan kesatuan tiga serangkai,²⁵

- a. Tiga serangkai Mesir, abad ke-2 SM, terdiri dari: Horus, Osiris dan Isis.
- b. Tiga serangkai Babel, abad ke-2 SM, terdiri dari: Istar, Sin, dan Samas.
- c. Tiga serangkai Palmyra, abad ke-1 SM, terdiri dari: allah bulan, Tuhan dari langit, dan allah matahari.

²⁴ Saksi-Saksi Yehuwa, *Haruskan Anda Percaya kepada Tritunggal?*, hlm. 11.

²⁵ Saksi-Saksi Yehuwa, *Haruskan Anda Percaya kepada Tritunggal?*, hlm. 10.

- d. Tiga serangkai India, abad ke-7 M, yaitu: Tritunggal Keilahian Hindu.
- e. Tiga serangkai Kamboja, abad ke-12 M, yaitu: Tritunggal Keilahian Buddha.
- f. Norwegia, abad ke-13 M, yaitu Tritunggal Bapa, Anak dan roh kudus.
- g. Perancis, abad ke-14 M, yaitu Tritunggal.
- h. Italia, abad ke-15 M, yaitu Tritunggal.
- i. Jerman, abad ke-19 M, yaitu Tritunggal (*pertama*).
- j. Jerman, abad ke-20 M, yaitu Tritunggal (*Kedua*).

I. Pengaruh Platonisme

Saksi-saksi Yehuwa melihat pengaruh Platonisme ikut masuk ke dalam Tritunggal. Plato yang hidup tahun 428-347 SM, meskipun tidak mengajarkan Tritunggal dalam bentuknya sekarang, filsafatnya membuka jalan untuk Tritunggal. Menurut Saksi-Saksi Yehuwa, semua gerakan filsafat belakangan yang mencakup kepercayaan kepada kelompok-kelompok tiga serangkai dipengaruhi oleh gagasan plato mengenai Allah dan alam. Kenyataan itu, menurut Saksi-Saksi Yehuwa telah ditulis dalam kamus berbahasa Peranci *Nouveau Dictionnaire Universel* yang menuliskan pengaruh dari Plato:²⁶

“Tritunggal menurut Plato yang sebenarnya hanyalah penyusunan kembali dari tritunggal-tritunggal lebih tua dan berasal dari orang-orang zaman dulu, tampaknya merupakan tritunggal yang rasional dan filosofis dari sifat-sifat yang melahirkan ketiga hypostase (zat) atau pribadi ilahi yang diajarkan oleh gereja-gereja Kristen. Konsep filsuf Yunani mengenai trinitas ilahi ini dapat ditemukan dalam semua agama (kafir) kuno.”

Saksi-Saksi Yehuwa juga mengutip *The New Schaff-Herzog Encyclopedia of Religious Knowledge* untuk memperlihatkan pengaruh dari filsafat Yunani. Ungkapan tersebut adalah:²⁷

“Doktrin mengenai Logos dan Tritunggal menerima bentuknya dari Bapa-Bapa Yunani, yang sangat dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung

²⁶ Saksi-Saksi Yehuwa, *Haruskan Anda Percaya kepada Tritunggal?*, hlm. 11.

²⁷ Saksi-Saksi Yehuwa, *Haruskan Anda Percaya kepada Tritunggal?*, hlm. 12.

oleh filsafat Plato. Bahwa kesalahan dan kerusakan menyusup ke dalam Gereja dari sumber ini tidak dapat disangkal.”

Saksi-Saksi Yehuwa menguatkan keyakinan mereka dengan mengutip ungkapan *The Church of the First Three Centuries*, bahwa:

“Doktrin Tritunggal dibentuk secara bertahap dan baru belakangan terhitung; ia berasal dari sumber yang sama sekali tidak dikenal dalam Kitab-Kitab Suci Yahudi maupun Kristen; ia tumbuh dan dicangkokkan ke dalam Kekristenan melalui tangan Baba-Bapa pengikut Plato.”

Menjelang akhir abad ke-3 M, menurut Saksi-Saksi Yehuwa, Kekristenan dan filsafat Plato yang baru berpadu secara terpisahkan. Pandangan Saksi-Saksi Yehuwa ini didasarkan pada tulisan Adolf Harnack yang berjudul *Outlines of the History of Dogma*,

“Doktrin gereja kemudian berakar dengan kuat di tanah Hellenisme (paham Yunani kafir). Dengan demikian ini menjadi suatu misteri bagi bagian terbesar orang-orang Kristen.”

Oleh karena itu, ajaran Gereja tentang Tritunggal dan klaimnya didasarkan Alkitab, dengan mengutip tulisan Harnack di atas, Saksi-Saksi Yehuwa menolaknya dengan menegaskan, bahwa:

“Dalam kenyataan di kalangannya sendiri (Gereja) mengesahkan spekulasi Hellenik, pandangan dan kebiasaan dari ibadat kafir yang bersifat misteri.”

Mengutip tulisan Andrews Norton dalam bukunya yang berjudul *A Statement of Reasons*, Saksi-Saksi Yehuwa menyatakan,

“Kita dapat menelusuri sejarah doktrin ini dan menemukan sumbernya, bukan dalam wahyu Kristen, melainkan dalam filsafat Plato. Tritunggal bukan doktrin dari Kristus dan Rasul-Rasulnya, melainkan suatu fiksi dari sekolah, melainkan suatu fiksi dari sekolah para pengikut Plato.”²⁸

Kenyataan itu menurut Saksi-Saksi Yehuwa merupakan kebenaran nubuat tentang abad ke-4 M sebagai saat kemurtadan yang telah dinubatkan oleh Yesus dan para

²⁸ Saksi-Saksi Yehuwa, *Haruskan Anda Percaya kepada Tritunggal?*, hlm. 13.

rasul berkembang dengan menyeluruh. Hanya saja, menurut ajaran Saksi-Saksi Yehuwa, ‘kasus’ Tritunggal merupakan salah satu kemurtadan tersebut, karena terdapat ajaran-ajaran kafir lain menurut keyakinan Saksi-Saksi Yehuwa yang dikembangkan, dalam bahasa mereka, oleh Gereja-gereja murtad, seperti: api neraka, kekekalan jiwa, dan penyembahan berhala. Semua kenyataan historis ini, menurut ajaran Saksi-Saksi Yehuwa, telah dibuatkan,²⁹

“Manusia durhaka yang terus bertambah besar.”

(– 2 Tesalonika 2: 3, 7).

G. Kesimpulan

Ajaran Saksi-Saksi Yehuwa menolak dogma Tritunggal tentang tiga pribadi Allah, yaitu Allah Bapa, Allah Yesus, dan Allah Roh Kudus. Penolakan ini didasarkan pada beberapa argument berikut, yaitu: (1) dalam sistem keyakinan Saksi-Saksi Yehuwa, tidak ada kata Tritunggal dalam Alkitab. Tritunggal merupakan pribadi-pribadi dalam persatuan alam, antara ‘pribadi’ dan ‘alam’, yang berasal dari filsafat Yunani. (2) Tritunggal tidak diajarkan Bapak-Bapak Kristen Awal Pra-Nicea. (3) Tritunggal digagas oleh Konstantin terutama dalam Kredo Athanasia dengan memasukkan Yesus sebagai Pribadi Allah. (4) Tritunggal dipandang Saksi-Saksi Yehuwa sebagai kemurtadan yang dinubuatkan (2 Tesalonika 2: 3, 7). (5) Tritunggal berasal dari pengaruh kepercayaan-kepercayaan purba tentang peribadatan umum manusia di seluruh dunia kepada dua-dewa kafir yang dikelompokkan dalam “tiga serangkai.” (6) Tritunggal juga dipengaruhi Platonisme sebagai gerakan filsafat yang memiliki kepercayaan kepada kelompok-kelompok tiga serangkai.

Roni Ismail, UIN Sunan Kalijaga. Email: roismail80@yahoo.com, roniismail1980@gmail.com, roni.ismail@uin-suka.ic.id

²⁹ Saksi-Saksi Yehuwa, *Haruskan Anda Percaya kepada Tritunggal?*, hlm. 13.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Daradjat, Zakiyah dkk.. *Ilmu Perbandingan Agama*, 2. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Djam'annuri. *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Objek Kajian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1996.
- _____. *Agama Kita: Perspektif Agama-agama (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI UMY, 2010.
- Ismail, Roni Ismail, dkk (eds.). *Agama-agama Dunia*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012.
- _____. *Makna Tahun 1914 M dan Perang Dunia I menurut Ajaran Kristen Saksi Yehova*, penelitian individu, tidak diterbitkan, LP2M UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Saksi-Saksi Yehuwa. *Apa yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan*. Jakarta: Saksi-saksi Yehuwa Indonesia, 2012.
- Saksi-Saksi Yehuwa. *Kerajaan Allah Memerintah!*. Jakarta: Saksi-saksi Yehuwa Indonesia, 2014.
- Saksi-Saksi Yehuwa. *Haruskah Anda Percaya kepada Tritunggal. Apakah Yesus Kristus Allah Yang Mahakuasa*. Jakarta: Perkumpulan Siswa-Siswa Alkitab, 1989.
- Saksi-Saksi Yehuwa. *Saksi-Saksi Yehuwa. Siapakah Mereka? Apa yang Mereka Percayai?*. Jakarta: Perkumpulan Siswa-siswa Alkitab, 2006.
- Saksi-Saksi Yehuwa. *Wahyu-Kilmaksnya yang Menakjubkan Sudah Dekat!*. Jakarta: Saksi-Saksi Yehuwa Indonesia, 1998.
- Verkuyl, Joh. *Inti Iman Kristen*. Salatiga: Lembaga Studi dan Pengembangan GKJ, 1998.